

Representasi Perjuangan Perempuan dan Perubahan Sosial Budaya dalam Novel *Gadis Kretek* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Kelas X

Dasmayanti¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Merry Lapasau²⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Hasbullah³⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

dasma3466@gmail.com¹⁾, lapasau@unindra.ac.id²⁾, hasbullah@unindra.ac.id³⁾

Abstract

This study aims to analyze the representation of women's struggles and socio-cultural changes in the novels "Gadis Kretek" by Ratih Kumala and "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" by Hamka, and their implications for Indonesian language learning in Grade X vocational schools. The research employs qualitative analysis methods with a feminist literary and sociological approach. The findings show that in "Gadis Kretek", women are portrayed as independent individuals challenging patriarchal norms, while in "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", women are depicted fighting against restrictive traditional customs. Socio-cultural changes in both novels create conflicts between tradition and modernity, influencing women's roles in families, love relationships, and society. This study highlights the importance of teaching gender equality, social criticism, and the relationship between literature and social issues to enrich Indonesian language learning.

Keywords: *Women struggle, socio-cultural change, feminism, Indonesian language learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perjuangan perempuan dan perubahan sosial budaya dalam novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala dan "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK kelas X. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan feminisme dan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam "Gadis Kretek", perempuan digambarkan sebagai sosok mandiri yang menantang norma patriarki, sedangkan dalam "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", perempuan digambarkan berjuang melawan adat tradisional yang mengekang. Perubahan sosial budaya dalam kedua novel menciptakan konflik antara tradisi dan modernitas yang memengaruhi peran perempuan dalam keluarga, percintaan, dan masyarakat. Studi ini menekankan pentingnya pengajaran kesetaraan gender, kritik sosial, serta keterkaitan antara sastra dan isu sosial dalam memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Perjuangan perempuan, perubahan sosial budaya, feminisme, pembelajaran Bahasa Indonesia



PENDAHULUAN

Sastra berperan penting dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk perjuangan perempuan dalam meraih kesetaraan dan kebebasan di tengah norma patriarki yang mengakar. Novel “Gadis Kretek” karya Ratih Kumala dan “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya Hamka merupakan dua karya sastra yang menghadirkan representasi perjuangan perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Gadis Kretek menggambarkan perempuan yang mandiri dan menantang norma patriarki di tengah modernisasi industri rokok, sementara Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menghadirkan sosok perempuan yang terbelenggu oleh adat Minangkabau yang ketat. Kedua novel ini menunjukkan bahwa perempuan menghadapi tekanan sosial dan budaya yang membatasi ruang gerak dan pilihan hidup mereka.

Pembelajaran sastra di SMK memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran sosial dan pemahaman kritis terhadap isu-isu gender melalui kajian karya sastra. Namun, pembelajaran di sekolah masih cenderung berfokus pada pemahaman isi cerita tanpa mengaitkan dengan isu-isu sosial yang relevan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan menganalisis representasi perjuangan perempuan dan perubahan sosial budaya dalam kedua novel tersebut serta mengaitkannya dengan implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan feminisme dan sosiologi sastra. Data dikumpulkan melalui studi dokumen terhadap novel “Gadis Kretek” karya Ratih Kumala dan “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya Hamka. Teknik analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap representasi perjuangan perempuan, perubahan sosial budaya, serta relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK kelas X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perjuangan perempuan dalam Gadis Kretek dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merefleksikan dinamika sosial yang kompleks terkait posisi perempuan di masyarakat Indonesia pada dua konteks waktu yang berbeda.

Dalam Gadis Kretek, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mandiri, berani mengambil keputusan, dan memiliki daya juang tinggi di tengah dominasi patriarki dalam industri kretek. Tokoh Jeng Yah merepresentasikan perempuan yang melampaui batas-batas tradisional dengan memimpin usaha keluarga dan menghadapi tantangan sosial yang menganggap perempuan tidak pantas berada di

ranah bisnis. Perempuan dalam novel ini tidak hanya berjuang untuk mendapatkan hak personal, tetapi juga berperan dalam melestarikan kearifan lokal sekaligus beradaptasi dengan arus modernisasi. Perjuangan perempuan di sini mengedepankan feminisme liberal, di mana kemandirian ekonomi dan kebebasan menentukan pilihan hidup menjadi aspek utama.

Sementara itu, dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, perjuangan perempuan lebih berfokus pada konflik internal dan eksternal yang dipicu oleh sistem adat yang ketat. Tokoh Hayati menjadi simbol perempuan yang terjepit antara kehormatan keluarga dan hak pribadinya untuk mencintai dan menentukan masa depannya sendiri. Tradisi adat Minangkabau yang kuat menempatkan perempuan sebagai penjaga kehormatan keluarga, membuat Hayati kehilangan ruang untuk menentukan nasibnya sendiri. Perjuangan perempuan dalam novel ini lebih merefleksikan feminisme kultural, di mana perempuan berusaha melawan tekanan budaya yang membelenggu kebebasan individu.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa perubahan sosial budaya dalam kedua novel berperan sebagai latar yang membentuk karakter dan konflik. Dalam *Gadis Kretek*, modernisasi industri membawa perubahan signifikan pada peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan tidak lagi hanya berperan di ruang domestik, tetapi juga terlibat aktif dalam sektor ekonomi dan pengambilan keputusan strategis. Hal ini berbeda dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, di mana modernisasi berhadapan langsung dengan sistem adat yang menciptakan ketegangan antara nilai tradisional dan semangat emansipasi perempuan.

Kedua novel menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya berkisar pada hak individu, tetapi juga menyangkut transformasi sosial yang lebih luas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, hasil-hasil ini berpotensi menjadi bahan diskusi kritis bagi siswa, memperkaya wawasan mereka tentang relevansi karya sastra dalam merefleksikan isu-isu gender dan perubahan sosial budaya.

Tabel 1. Hasil Analisis Representasi Perjuangan Perempuan dalam Novel *Gadis Kretek* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Kajian Feminisme

Feminisme	Jumlah	Persentase
Liberal	5	29,41%
Radikal	2	11,76%
Sosialis	3	17,65%
Psikoanalitik	2	11,76%
Postmodern	3	17,65%
Multikultural Global	2	11,76%

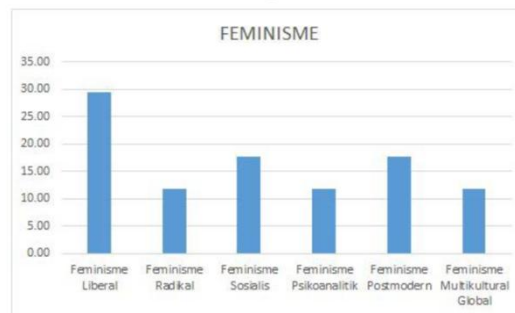
Tabel 2. Hasil Analisis Perubahan Sosial Budaya dalam Novel *Gadis Kretek* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Kajian Sosiologi Sastra

Nilai	Jumlah	Persentase
Disiplin	1	5%
Tanggung Jawab	7	40%
Keserasian	4	25%

Kasih Sayang

5

30%



Sumber: Penulis 2024

Gambar 1. Persentase Perbandingan Feminisme



Sumber Penulis: 2024

Gambar 2. Persentase Perbandingan Perubahan Sosial Budaya

Pembahasan

Kedua novel merepresentasikan perjuangan perempuan dari perspektif yang berbeda. Gadis Kretek mengedepankan feminisme liberal yang menekankan kemandirian ekonomi perempuan, sedangkan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck lebih menyoroti feminisme kultural yang berfokus pada perjuangan perempuan melawan adat dan norma sosial.

Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK adalah perlunya integrasi isu kesetaraan gender, kritik sosial, dan analisis kontekstual dalam pembelajaran sastra. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengembangkan pemikiran kritis terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai berikut:

1. Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di SMK tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tetapi juga perlu memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial budaya dan isu-isu gender yang diangkat dalam karya sastra tersebut. Analisis feminisme dan sosiologi sastra dalam Gadis Kretek

dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dapat dijadikan bahan ajar yang memperluas wawasan siswa tentang perjuangan perempuan dan perubahan sosial budaya.

2. **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis**
Dengan menganalisis representasi perjuangan perempuan dan dinamika sosial budaya dalam dua novel tersebut, siswa dilatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Mereka diajak untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya, patriarki, dan modernisasi memengaruhi kehidupan perempuan dan bagaimana perempuan merespons tekanan sosial tersebut.
3. **Penanaman Nilai Kesetaraan Gender dan Empati Sosial**
Pembelajaran sastra berbasis feminisme dan sosiologi sastra dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai kesetaraan gender, menghargai peran perempuan, dan menumbuhkan empati sosial di kalangan siswa. Siswa diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya menghargai hak perempuan serta memahami dampak ketidakadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat.
4. **Integrasi Kontekstual dalam Pembelajaran**
Guru dapat merancang kegiatan belajar yang mengaitkan isi novel dengan realitas sosial di sekitar siswa. Misalnya, melalui diskusi kelompok, debat kelas, dan proyek analisis sastra berbasis isu-isu sosial terkini. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.
5. **Penguatan Literasi Kritis dan Apresiasi Sastra**
Melalui pendekatan kritis terhadap karya sastra, siswa tidak hanya memahami cerita tetapi juga mampu mengapresiasi sastra sebagai refleksi sosial dan media transformasi budaya. Literasi kritis ini penting untuk membentuk siswa yang peka terhadap isu sosial dan mampu berpikir secara analitis dalam menghadapi berbagai persoalan di masyarakat.
6. **Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual**
Kajian feminisme dan sosiologi sastra ini dapat dikembangkan menjadi modul atau bahan ajar kontekstual yang mendukung kurikulum Bahasa Indonesia di SMK. Dengan demikian, guru memiliki referensi yang kaya untuk mengembangkan materi pembelajaran yang menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial budaya di Indonesia.

SIMPULAN

1. Perjuangan perempuan dalam *Gadis Kretek* ditampilkan melalui sosok mandiri yang menantang norma patriarki, sementara dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, perjuangan perempuan berfokus pada resistensi terhadap adat yang mengekang.
2. Perubahan sosial budaya menciptakan konflik antara tradisi dan modernitas yang memengaruhi peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK dapat diperkaya melalui kajian sastra yang mengintegrasikan isu-isu kesetaraan gender dan kritik sosial.



4. Kajian sastra berbasis feminisme dan sosiologi sastra mendorong siswa untuk memahami relasi antara karya sastra dan realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Barker, C. (2020). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dasmayanti. (2025). *Representasi Perjuangan Perempuan dan Perubahan Sosial Budaya dalam Novel Gadis Kretek dan Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Kelas X (Kajian Feminisme dan Sosiologi Sastra)*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Darmawan, H. (2016). Pembelajaran berbasis konstruktivisme menggunakan media animasi dengan kerangka kerja TPACK dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.747>
- Hardjana, A. (1991). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hamka. (2013). *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Humm, M. (2007). *The Dictionary of Feminist Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Kattsoff, L.O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leonard. (2013). Peran kemampuan berpikir lateral dan positif terhadap prestasi belajar evaluasi pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 54-63. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1259>
- Prahmana, R.C.I. (2012). *Pendesainan Pembelajaran Operasi Bilangan Menggunakan Permainan Tradisional Tepuk Bergambar untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar (SD)*. Tesis tidak diterbitkan. Palembang: Sriwijaya University.
- Showalter, E. (1986). *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature and Theory*. New York: Pantheon Books.
- Sugono, D. (2023). *Santoso dan Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Tong, R. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Disertasi diterbitkan. Enschede: University of Twente.